

PERUBAHAN BAHASA REJANG TERHADAP GENERASI Z DI KEL. BATU GALING REJANG LEBONG

Gabrian Kemurel.A.F¹ Juliana Kurniawati²

^a Universitas Muhammadiyah Bengkulu

^b Kemurel48@gmail.com

ABSTRAK

Keywords
Komunikasi
Budaya, Generasi Z, Transisi
Bahasa.

Bahasa merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan terutama oleh generasi muda yang dalam hal ini adalah generasi Z sebagai penanggung jawab keberlangsungan pelestarian budaya. Generasi Z di kelurahan batu galing menggunakan bahasa Rejang sebagai alat komunikasi sehari-hari untuk mempertahankan identitas bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Rejang pada generasi Z di kelurahan Batu galing. Penelitian ini di analisis dengan menggunakan teori komunikasi model Laswell. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Rejang oleh generasi Z di Kelurahan Batu Galing kabupaten Rejang Lebong dinilai efektif sebab generasi Z memiliki pengetahuan yang baik terhadap makna dalam bahasa Rejang dengan baik. Generasi Z mampu merefleksikan diri mereka dalam penggunaan bahasa Rejang melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Generasi Z mampu memahami dan menaati norma yang tertanam dalam masyarakat suku Rejang di kelurahan Batu Galing dan generasi Z menjadi harapan masyarakat untuk dapat terus melestarikan dan menyebarkan bahasa Rejang agar tetap lestari dan di gunakan oleh generasi selanjutnya sebagai identitas diri suku Rejang.

PENDAHULUAN

Sebuah komunikasi yang efektif dapat terjadi salah satunya adalah dengan adanya kesamaan bahasa dalam proses komunikasi yang berlangsung. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang dapat membuat sebuah proses komunikasi berlangsung efektif, hal ini terjadi karena terjadinya kesinambungan makna dan arti dalam bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi. Indonesia sendiri memiliki 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia berdasarkan data kajian dari

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah telah dikaji dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2019 (Luci Anika, 2022).

Bahasa sendiri menjadi simbol komunikasi, suatu suku masyarakat memiliki bahasa mereka sendiri dimana bahasa tersebut muncul dari kebiasaan sehari-hari suku masyarakat. Sehingga bahasa juga dapat di artikan sebagai identitas suatu suku masyarakat. Setiap daerah memiliki ciri khas

bahasa mereka sendiri, sehingga kita dapat dengan mudah mengenali identitas suatu suku melalui bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Seperti contohnya adalah bahasa daerah Rejang yang di gunakan oleh suku Rejang di Provinsi Bengkulu.

Bahasa Rejang sendiri merupakan lima bahasa daerah tertua yang ada di Indonesia dan saat ini terancam punah. Suku Rejang sendiri tersebar di daerah Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah, Dan Kabupaten Bengkulu Utara. Salah satu daerah yang ditinggali oleh suku Rejang adalah Kelurahan Batu Galing Kabupaten Rejang Lebong. Kelurahan Batu Galing memiliki penduduk asli suku Rejang dan menggunakan Bahasa Rejang sebagai media komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Januari 2023 sampai dengan tanggal 21 Januari 2023 di Kelurahan Batu Galing ditemukan bahwa Bahasa Rejang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Kelurahan Batu Galing terutama pada generasi Z. Generasi Z sendiri adalah generasi yang lahir pada kurun waktu tahun 1995 sampai dengan tahun 2012. Generasi Z adalah generasi yang lahir berdampingan dengan teknologi dan globalisasi sehingga, generasi Z bersikap lebih terbuka dan menerima perubahan. Hal ini tentu saja membuat Bahasa Rejang yang merupakan identitas suku Rejang menjadi terancam punah.

Generasi Z memiliki peran penting dalam pelestarian budaya, terutama dalam hal ini adalah bahasa. Sebagai kaum muda yang akan membawa warisan kepada generasi selanjutnya, sudah seharusnya generasi Z bertanggung jawab terhadap pelestarian bahasa yang menjadi identitas suku bangsa. Menurut Stillman (2017) generasi Z adalah generasi yang menguasai teknologi paling maju dan ahli dikarnakan mereka lahir dan hidup berdampingan dengan teknologi. Generasi Z juga memiliki pikiran yang terbuka dan tidak terlalu peduli dengan norma yang ada.

Kemampuan Bahasa Rejang generasi Z sangat minim, bahkan sebagian besar dari mereka hanya paham makna tanpa bisa menyebutkan Bahasa Rejang dengan fasih. Dalam komunikasi sehari-hari generasi Z di Kelurahan Batu Galing lebih memilih menggunakan bahasa Bengkulu dibandingkan dengan Bahasa Rejang. Hal ini tidak banyak terjadi antara komunikasi dengan sesama generasi Z, namun juga berlangsung ketika generasi Z berkomunikasi dengan orang tua.

Berdasarkan pra penelitian peneliti juga menemukan bahwa generasi Z yang menggunakan bahasa Bengkulu dalam komunikasinya sehari-hari tidak pernah tinggal menetap di kota Bengkulu, baik itu untuk pendidikan atau bermigrasi. Jadi generasi Z yang mulai meninggalkan bahasa daerah Rejang adalah mereka yang tinggal menetap dan tidak pernah merantau ke daerah kota Bengkulu, namun mereka lebih

memilih menggunakan bahasa daerah Bengkulu dibandingkan dengan bahasa daerah asli mereka yaitu Bahasa Rejang.

Bahasa Rejang digunakan sebagai sarana komunikasi antar sesama masyarakat suku Rejang sebagai penutur asli Bahasa Rejang. Bahasa Rejang digunakan tidak hanya di kalangan masyarakat suku Rejang tapi juga dalam lingkungan keluarga suku Rejang dalam aktifitas sehari-hari baik didalam rumah maupun diluar rumah. Bahasa Rejang merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh penutur asli suku Rejang sebagai alat komunikasi sehari-hari maupun dalam kegiatan formal. Bahasa Rejang memiliki dialek khas yang menjadi identitas suku Rejang sebagai penutur asli Bahasa Rejang. Bahasa Rejang menjadi bahasa pengantar yang akan menjadi ciri khas masyarakat Rejang baik itu di kampung halaman maupun di perantauan. Suku Rejang sendiri terbagi menjadi tiga golongan yaitu Rejang Kepahiang, Rejang Curup, dan Rejang Lebong. Pembagian ini sendiri berdasarkan oleh dialek atau logat bahasa yang berbeda pada setiap daerah. Secara filosofis adanya perbedaan dialek atau logat pada Bahasa Rejang disebabkan oleh adanya beberapa factor seperti faktor jarak, faktor sosial dan faktor psikologi dari masing-masing suku Rejang yang mendiami wilayah masing-masing.

Sebagai bahasa asli tertua di Provinsi Bengkulu Bahasa Rejang memiliki aksara KA-GA-NGA. Aksara KA-GA-NGA merupakan turunan dari aksara Palawa dan

berbetuk garis siku-siku serta sangat kaku. Pada zaman dahulu, aksara Ka-Ga-Nga ditulis pada media bambu, bilah bambu, batu, kulit kayu, rotan, bilah rotan, serta tanduk. Masyarakat Bengkulu menggunakan aksara Ka-Ga-Nga untuk menulis doa-doa, mantera, teknik bercocok tanam, pengumuman, cerita rakyat, sejarah, maupun informasi yang dikirim luas atau secara pribadi. Beberapa ahli bahasa mengklaim bahwa ada hubungan antara aksara ini dengan hieroglif Mesir dan bahasa Ibrani. Di Museum Negeri Bengkulu banyak ditemukan potongan naskah penggunaan aksara Ka-Ga-Nga pada masyarakat zaman dulu. Naskah-naskah tersebut terkumpul dari berbagai daerah di Provinsi Bengkulu. Saat ini, budaya tulis Ka-Ga-Nga kembali dimunculkan ke masyarakat, salah satunya adalah menambahkan simbol-simbol tulisan dan huruf pada motif batik. Selain itu, anak sekolah juga mulai diperkenalkan dengan aksara Ka-Ga-Nga pada pelajaran muatan lokal.

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lebong tahun 2013 tentang aksara Ka Ga Nga disebutkan bahwa aksara Rejang disebut Lepiak yang berjumlah 28 buah aksara yang terdiri dari 19 buah aksara tunggal (buak tuwai) dan 9 aksara Ngimbang.



GAMBAR 1 AKSARA REJANG

KAJIAN TEORI

Menurut (Rohim, 2009) teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Symbol-simbol tersebut misalnya bahasa yang dipakai bersifat dinamis dan unik.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat di interpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail tema tema-teori ini dan dalam prosesnya, dijelaskan pula kerangka asumsi kerangka teori ini yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari Interaksi Simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar (West, Turner, 2012). Pentingnya makna bagi perilaku manusia lalu manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna

yang diberikan orang lain kepada mereka, makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Pentingnya konsep mengenal diri seperti individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku. Hubungan antar individu dan masyarakat yaitu orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial lalu struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Karya Mead yang paling terkenal, berjudul *Mind , Self, Society* menggaris bawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu saling mempengaruhi satu sama lain dalam teori interaksionisme simbolik. Pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*self* dengan orang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Elvinaro, 2007).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian deskriptif sebagai metode penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti gunakan untuk menggambarkan bagaimana objek penelitian sebagai suatu acuan atau pedoman penelitian. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya. (Santoso,2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di desa Batu Galing Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. luas wilayah 24 hektar dengan jumlah dengan jumlah penduduk sebanyak 2.594 jiwa. Pada mulanya Kelurahan Batu Galing merupakan bagian dari Kelurahan Talang Rimbo Lama, baru kemudian pada tahun 2006 kelurahan ini terbentuk. Masyarakat Kota Curup dan Kabupaten Rejang Lebong lebih mengenal kawasan kelurahan ini dengan nama Perumnas Batu Galing atau Perumnas Lama.

Kelurahan Batu Galing adalah Kelurahan yang hampir semua bagianya sudah dipenuhi penduduk, dengan luas wilayah 24 hektar yang hampir 95% sudah dihuni dan hanya tinggal sedikit memiliki

tanah kosong,dimana hampir 70% penduduk pada Kelurahan ini berprofesi sebagai pegawai dan sisanya yaitu 30% sebagai pekerja serabutan. Menjadikan Kelurahan ini cukup pasive dalam industry. Jarak Kelurahan Batu Galing dari ibukota kecamatan sekitar 1 km dengan waktu tempuh 5 Menit sedangkan dari ibukota kabupaten sekitar 1,5 km dengan waktu tempuh 5-10 Menit.

KESIMPULAN

Penggunaan Bahasa Rejang oleh generasi Z diKelurahan Batu Galing kabupaten Rejang Lebong efektif dilakukan karena generasi Z memiliki pengetahuan yang baik terhadap makna-makna dalam bahasa Rejang dengan baik sehingga mereka dapat melakukan proses komunikasi dengan efektif. Generasi Z sebagai komunikator dapat dengan baik mereflesikan diri mereka dalam menggunakan bahasa Rejang dalam proses komunikasi baik itu secara verbal maupun non verbal. Generasi Z dalam proses komunikasi yang secara terus menerus dengan masyarakat Kelurahan Batu Galing mampu mengimbangi norma yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi harapan masyarakat suku Rejang di Kelurahan Batu Galing sebagai penerus pewaris bahasa Rejang terhadap generasi selanjutnya.

SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Rejang oleh generasi Z di kelurahan Batu Galing Kabupaten Rejang Lebong efektif digunakan. Hal ini disimpulkan setelah dilakukan analisis dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik dan hasil penelitian menunjukkan terpenuhinya setiap unsur-unsur komunikasi yang efektif menurut Mead.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, O. (2001). *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Andika Jaya Saputra dkk, 2020. *ANALISIS FAKTOR PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG PADA GENERASI Z DI KOTA BANDAR LAMPUNG*. SOCIOLOGIE: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi, Vol. 1, No. 1, Januari 2022: 43-53
- Akhmad Sudrajat. (2012). *Generasi Z dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*.
- Budhiono, R. Hery. (2009). *Bahasa Daerah (Bahasa Ibu) di Palan Pemertahanannya*. *Jurnal Adabiyat*, Vol 8 No 1, Juni 2009.
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016). "Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management." In ICMLG2016 - 4th International Conference on Management, Leadership and Governance: ICMLG2016 Hlm. 42.
- Academic Conferences and publishing limited.
- Spencer, Herbert. (1862). *First Principles*. London: William and Norgate
- Lukman. (2000). *Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas serta Hubungannya dengan Kedwibahasaan dan Faktor-Faktor Sosial*. Disertasi. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Noermanzah, Emzir, & Lustyantie, N. (2018). President Joko Widodo's Rhetorical Technique of Arguing in the Presidential Speeches of the Reform Era. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(5), 119. doi:10.7575/aiac.ijalel.v.7n.5p.117
- Putra, Yanuar Surya (2016). "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi." Among Makarti. Vol. 9 No. 18. Hlm. 123-134.
- Purwanto, Djoko. (2006). *Komunikasi bisnis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiadi, Elly M. (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Supriyono, Rakhmat. (2010). *Desain komunikasi visual, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.